

TAFSIR TARTIBI III

Dr. ALWI BIN HUSIN, Lc, MA. Hum

2024-2025

mouindonesia.id

1

2

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Ayat ke 3 berikut menjelaskan peristiwa tersebut secara lebih terperinci;

(وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيَّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَأْتُ بِهِ وَأَظْهَرْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ)

“Dan [ingatlah] ketika Nabi membicarakan salah satu rahasia kepada salah seorang istrinya. Akan tetapi, ia tidak menjaga rahasia dan menceritakan rahasia itu kepada orang lain. Dan Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi. Nabi memberitahukan sebagiannya pada istrinya dan menyembunyikan sebagian yang lain”.

Apakah rahasia yang diceritakan oleh Rasulullah kepada sebagian istri beliau, tetapi si istri tidak dapat menyimpan rahasia ini? Sesuai sebab turun ayat, rahasia ini ada dua: **pertama**, minum madu di rumah Zainab Binti Jahsy, dan **kedua**, pengharaman minum madu untuk selamanya, sementara istri yang dimaksud dan tidak menjaga rahasia itu adalah Hafṣah, ia mendengar rahasia Rasulullah saw dan malah menceritakannya kepada ‘Ā’ishah.

2



3

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Ketika mendengar berita pembongkaran rahasia itu melalui wahyu, Rasulullah saw mengungkapkan bagian pertama kepada Hafshah. Supaya Hafshah tidak bertambah malu, Beliau tidak membeberkan bagian kedua. (Mungkin maksud dari bagian pertama adalah minum madu, dan bagian kedua adalah pengharaman minum madu).

Bagaimanapun,

(فَمَا نَبَأَهَا بِهِ قَالَثُ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا)

“Tatkala (Muhammad) memberitahukan pembongkaran rahasia itu kepadanya (Hafshah), ia bertanya, “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?”

(قالَ نَبَأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ)

“(Nabi menjawab), “Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal telah memberitahukanku”.

3



4

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan; Sebagian istri Rasulullah saw tidak hanya menyakiti beliau dengan ucapan, tetapi juga tidak berhasil menjaga rahasia yang merupakan syarat terpenting yang harus dimiliki seorang istri yaitu amanat.

Sebaliknya, sekalipun sikap dan perbuatan yang telah dilakukan oleh sebagian istri itu, Rasulullah saw tetap memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Beliau malah tidak ingin membeberkan seluruh rahasia yang telah mereka sebar, Beliau hanya menyinggung sebagiannya saja.

Untuk itu, dalam sebuah hadis, Amirul Mukminin ‘Alī as berkata, *“Pribadi mulia dan terhormat tidak akan membongkar seluruh masalah (ketika ingin membela haknya), karena Allah berfirman tentang Rasulullah, ‘Dia memberitahukan sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain’”*. (1)

(1). *Al-Mīzān fī Tassīr al-Qur’ān*. Sumber: <https://tinyurl.com/3n6c8adx> 19/354 (19/05/25).

4



TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 - 5

Lalu, pada ayat ke 4, Allah berbicara pada dua istri yang bersekongkol di atas;

﴿إِنْ تَتُّوْبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَفَتْ قُلُوبُكُمَا﴾

“Jika kalian berdua bertobat kepada Allah dan memutuskan untuk tidak menyakiti Rasulullah, hal ini pasti menguntungkan kalian, karena hati kalian telah menyimpang dari kebenaran dan ternodai dosa”.

Maksud dari dua istri tersebut, sesuai kesepakatan Syiah dan Ahli Sunah, adalah Ḥafṣah binti ‘Umar ibn al-Khaṭṭab, dan ‘Ā’ishah binti Abū Bakar. Sedangkan makna صفت berasal dari akar kata صفو yang berarti ‘condong kepada sesuatu’. Arti ungkapan صفت النجوم, “Bintang-bintang telah condong tenggelam”, maka kata إصغاء berarti ‘mendengarkan ucapan orang lain’.

Maksud dari frasa ayat صفت قلوبكم adalah ‘hati kalian berdua telah condong dari yang haq pada yang batil, dan telah melakukan perbuatan dosa’. (1)

- (1). **Catatan:** Sesuai penafsiran yang telah kami paparkan di atas, dan begitu pula pendapat mayoritas mufasir, frasa ayat tersebut memiliki bagian tersembunyi, yang seolah bunyinya, “Jika kalian berdua bertobat, maka itu lebih baik bagi kalian”.



TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 - 5

Lanjutan ayat ke 4 surat al-Taḥrīm Allah swt Berfirman;

﴿وَإِنْ تَظَاهِرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ﴾

“Dan jika kalian saling bantu-membantu untuk melawan Nabi, maka ketahuilah sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan [begitu pula] Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh, dan selain itu para malaikat adalah penolongnya pula”.

Ungkapan ini menunjukkan betapa kasus ini telah menyakitkan hati Rasulullah yang bersih dan jiwanya yang agung. Kendati Rasulallah saw memiliki kemampuan sempurna (dalam membela dirinya), dapat kita saksikan bahwa Allah swt pun Menyatakan Membela Beliau, dengan maklumat-Nya bahwa Jibril dan kaum mukmin, para Malaikat seluruhnya pun turut membela Beliau.

Dalam *Sahīh al-Bukhārī*, Ibn ‘Abbas pernah bertanya kepada ‘Umar, “Siapakah dua orang dari istri Rasulullah yang saling bantu-membantu dalam menyusahkan beliau (تظاهراً)?” Umar menjawab, “Mereka adalah Ḥafṣah dan ‘Ā’ishah....”. (1)

- (1). *Sahīh al-Bukhārī*. Sumber: <https://tinyurl.com/bdzzwuyw> h. 1244_4913 (29/05/25). Lihat pula di situs ini; <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/4532> (29/05/25).



TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Sebuah riwayat dengan kandungan yang sama juga dinukil dari Ibnu Abbas dalam tafsir *al-Durr al-Manthūr*, lebih terperinci. Ringkasnya, “Umar berkata, “Setelah peristiwa itu, aku memperoleh informasi bahwa Rasulullah saw menjauhi seluruh istri Beliau dan tinggal di sebuah tempat bernama *Masyrabah Ummu Ibrahim*. Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah anda telah menceraikan istri-istri Anda?”, “Tidak,” jawab beliau. Aku pun berkata, ‘Allahu Akbar.

Dahulu kala, kami bangsa Quraisy selalu menguasai istri-istri kami, tapi, setelah hijrah ke Madinah, kami menyaksikan beberapa kelompok orang telah dikuasai oleh istri-istri mereka, dan istri-istri kami pun belajar dari mereka. Pada suatu hari, aku lihat istriku berani bertengkar denganku, aku pun menilai perbuatannya ini sangat aneh dan buruk. Ia malah berkata, ‘Mengapa engkau merasa heran? Demi Allah, istri-istri Rasulullah pun juga berlaku demikian terhadap Beliau, bahkan terkadang mereka merajuk kepada beliau’. Aku telah menasehati putriku Hafshah supaya jangan pernah sekali-kali bertindak demikian, dan aku berpesan kepadanya, jika tetanggamu (yakni Aisyah) berbuat demikian, kamu jangan melakukan hal yang sama, karena posisimu berbeda dengan posisinya...” (1)

- (1). Tafsir *al-Durr al-Manthūr* Sumber: <https://tinyurl.com/4r73su3a> 14/580 (29/05/25).



TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Ayat ke 5 berisi ancaman Allah pada seluruh (?) istri Nabi saw;

(عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَقْتُمْ أَنْ يُنْدِلَّهُ أَرْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَاتِنَاتٍ تَابِعَاتٍ عَابِدَاتٍ سَاحِراتٍ ثَبِيبَاتٍ وَأَبْكَارًا)

“Jika ia menceraikan kalian, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, beriman, taat, bertobat, ahli ibadah, dan pasrah kepada selutuh titah Tuhan. Istri-istri yang janda dan yang perawan”.

Dengan ini, Allah memperingatkan mereka agar tidak berpikir bahwa Rasulullah tidak akan menceraikan mereka, begitu pula jangan berpikiran jika Rasulullah menceraikan mereka, tidak akan ada para wanita pengganti yang lebih baik dari mereka. Untuk itu, hentikanlah bersekongkol, bertengkar, dan menyakiti Rasulullah. Jika tidak, mereka akan kehilangan kemuliaan sebagai istri Rasulullah untuk selamanya, dan wanita-wanita lain yang lebih baik akan mengantikan posisi mulia itu.



TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

POIN TAFSIR

1. Karakter Istri yang Baik

Dalam surat ini, al-Quran menjelaskan enam (6) karakter yang harus disandang oleh seorang istri yang baik. Karakter-karakter ini bisa menjadi model untuk seluruh muslimin ketika ingin memilih istri, yaitu;

Pertama, Islam. *Kedua*, iman, yaitu keyakinan yang bersemayam dalam sanubari manusia. *Ketiga*, *qunūt*, yaitu sikap rendah hati dan taat kepada suami. *Keempat*, tobat Jika melakukan kesalahan, ia jangan bersikap keras kepala, tetapi segera meminta maaf. *Kelima*, menyembah Allah. Penyembahan yang bisa membina dan membersihkan jiwanya. *Keenam*, taat kepada perintah Allah dan menjauhi dosa.

Perlu kita perhatikan bersama. Kata سائحةٌ, سائحٌ adalah jamak kata di mana mayoritas ahli tafsir mengartikan “orang yang berpuasa”. Akan tetapi, Rāghib al-İsfahānī dalam *al-Mufradāt* menulis, puasa ada dua bentuk: puasa *Haqīqī*, yakni meninggalkan makanan dan hubungan seksual, dan puasa *Hukmī* yakni mencegah anggota badan dari dosa. Maksud puasa dalam ayat di atas adalah arti kedua.



TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Pernyataan Rāghib ini sangat menarik bila dihubungkan dengan konteks ayat, tetapi perlu kita ketahui, para mufasir juga mengartikan kata سائحةٌ dengan “orang yang berjalan di jalan ketaatan kepada Allah”. (1)

Poin ini juga perlu kita perhatikan, bahwa al-Quran tidak menekankan gadis atau tidak gadisnya seorang istri. Apabila dibandingkan dengan seluruh karakter spiritual tersebut, kegadisan atau ketidak gadisan seorang istri tidaklah penting.

- (1). Kata سائحةٌ berasal dari akar kata ساحةٌ dan pada asalnya berarti pelancong yang melanglang buana tanpa bekal, di mana ia menjalani hidup dari uluran tangan masyarakat. Orang berpuasa yang tidak makan hingga tiba waktunya berbuka memiliki kondisi yang serupa dengan pelancong ini. Untuk itu, kata (سائحةٌ) juga diartikan dengan (الصائم) yaitu orang yang puasa.



11 TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

2. Mukminin yang Saleh

Kalimat صالح المؤمنين memiliki makna luas yang mencakup semua orang mukmin yang saleh, bertakwa, dan sempurna iman. Kata صالح di sini memang berbentuk tunggal, bukan jamak, tetapi ia bermakna jenis (*al-Jins*) yang berarti umum. Menurut beberapa riwayat, orang saleh dari kalangan kaum mukmin adalah Amirul Mukminin ‘Alī as. (1)

Imam Bagir as berkata, “*Rasulullah saw telah memperkenalkan Ali as (dengan terang-terangan) kepada sahabat-sahabatnya sebanyak dua kali. Pertama; ketika beliau bersabda (di Ghadir Khum), ‘Barang siapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya’. Kedua; pada saat ayat ini turun (فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ...), lalu Rasulullah memegang tangan Ali dan bersabda, ‘Wahai masyarakat, ini adalah صالح المؤمنين’.*” (2)

- (1). Sebagian berpendapat bahwa kata صالح dihapus ketika ia berfungsi sebagai *muḍāfi ilayhi*, namun pendapat ini tidak dapat dipertanggungjawabkan.
- (2). *Tafsir Majma’ al-Bayān*. Sumber: <https://tinyurl.com/yc69d68j> 10/45 (30/05/25).



12 TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Makna *Sāliḥu al-Mu'minīn* yang dinisbatkan pada imam ‘Alī as, telah banyak diriwayatkan oleh kitab ahli Sunnah, di antaranya adalah;

1. Muḥammad ibn Yūsuf al-Kanjī (w. 658 H) dalam kitabnya. (1)
2. Muḥammad ibn Yūsuf yang dikenal dengan Abū Ḥayyān al-Andalūṣī (w. 745 H) dalam tafsirnya. (2)
3. Al-Sibṭ Ibn al-Jawzī (w. 654 H) telah mengisyaratkan pada tafsir surat Maryam ayat 96. (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وَدًا) dalam kitabnya. (3)
4. Imam Jalālu al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam tafsirnya. (4)
5. Imam Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam tafsirnya. (5)
6. Maḥmūd al-Ālūṣī al-Baghdādī (w. 1270 H) dalam kitab tafsirnya. (6)

- (1). *Kifāyatū al-Tālib*. Sumber: <https://tinyurl.com/8b9d8r2z> h. 137 (30/05/25).
- (2). *Tafsīr al-Bāḥru al-Muḥīṭ*, Sumber: <https://tinyurl.com/3w6v97ec> 8/287 (30/05/25).
- (3). *Tadhkiratu al-Khawāṣ*. Sumber: <https://tinyurl.com/yfctxjh> h. 16-17 (30/05/25).
- (4). *Al-Durr al-Manthūr* Sumber: <https://tinyurl.com/4r73su3a> 14/588-589 (30/05/25).
- (5). *Al-Jāmi’ li al-Āhkām al-Qurān*. Sumber: <https://tinyurl.com/2czr6kwk> 21/88-89 (30/05/25).
- (6). *Rūḥu al-Ma’āni*. Sumber: <https://tinyurl.com/5n97hvsf> 28/153-154 (30/05/25).



13

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Setelah penulis kitab *Rūhu al-Bayān* menukil riwayat dari Mujahid, ia berkata, “Riwayat ini dikuatkan oleh hadis hadis *al-Manzilah* yang kesohor, di mana Rasulullah saw mensifati posisi Ali as pada Beliau yaitu, ‘Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa’. Sebab gelar صَالِحِين dalam al-Quran ditujukan pada para Nabi as, yaitu pada al-Anbiyā’ (73) وَكُلُّ جُنَاحٍ صَالِحِين وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِين. (Di mana, pada ayat pertama ditujukan kepada sekelompok Nabi dan pada ayat kedua kepada Nabi Yusuf as). Maka, ketika ‘Ali as serupa dengan nabi Hārūn, maka ia juga menjadi referen orang yang saleh”.

Sangat banyak riwayat berkenaan dengan tema ini. Dalam kitab tafsir *al-Burhān*, mufasir yang kesohor yaitu *al-Muḥaddith al-Bahrāni* menyebutkan sebuah riwayat berkaitan dengan tema ini, ia menukil tentang Muhammad ibn ‘Abbas bahwa ia telah mengumpulkan sebanyak 52 hadis dari jalur Syiah dan Ahli Sunah, lalu, ia menyebutkan sebagian riwayat itu. (1)

- (1). *Al-Burhān fī tafsīr al-Qur’ān* Sumber: <https://tinyurl.com/2m68ykku> 8/3960 _6, 8-14 (30/05/25). Namun pengampu belum menemukan ungkapan itu dalam tafsir tersebut.

13



14

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

3. Rasulullah saw tidak rida pada sebagian istri Beliau.

Di sepanjang sejarah, banyak tokoh agung memiliki istri yang tidak sesuai dengan fungsi dan kedudukan mereka. Akibat tidak dimilikinya syarat yang lazim bagi para istri, maka para tokoh ini mengalami penderitaan, dan al-Quran pun telah mengingatkan kita akan hal ini.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw juga mengalami nasib yang sama lantaran sebagian istri Beliau, akibat kecemburuhan serta persaingan antar mereka. Para istri jadi penyebab kesusahan Nabi, terkadang mereka memprotes Nabi (يُعْتَرَضُ عَلَيْهِ), atau menyebar rahasianya, di mana tindakan ini sampai pada tahap Allah Mencela (التَّوْبِيق) mereka dengan menggunakan ungkapan yang paling keras, dan mengancam akan menceraikan mereka.

Sebagaimana telah kita saksikan, setelah peristiwa tersebut, Rasulullah saw murka terhadap istri-istri Beliau (dan menyapih) mereka selama sekitar satu bulan, di mana Beliau lakukan supaya mereka memperbaiki diri.

14



15

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Sejarah kehidupan Rasulullah saw menunjukkan bahwa sebagian istri Beliau bukan hanya tidak mengenal posisi kenabian saja, akan tetapi mereka memperlakukan Beliau sebagai manusia biasa, bahkan terkadang mereka merendahkannya (الإهانة). Maka mempertahankan pendapat bahwa ‘seluruh istri Nabi saw memiliki posisi tinggi dan layak’, tidak lagi akan bermakna, terutama ketika disandingkan dengan kegamblangan ayat-ayat yang telah lalu.

Bahkan, dapat disaksikan kelakuan mereka sepeninggal Beliau, terutama pada kisah perang Jamal, dan pendapat khalifah Nabi saw (imam ‘Alī as) mengenai hal itu, serta berbagai peristiwa yang terjadi, di mana tidak ada tempat sekarang ini dalam mengkaji kasus tersebut. Jelas, pada ayat tadi, Allah swt akan memberikan Beliau para istri salihah yang kriterianya telah disebut, jika Allah swt menceraikan mereka dari Nabi saw. Dari sini, dapat dikatakan bahwa sebahagian istri Beliau, tidak memiliki kelayakan baik dari kriteria dan syarat. Beberapa ayat dalam surat al-Ahzāb yang mengupas tentang para istri Nabi saw, menguatkan pandangan di atas.

Catatan: Silakan baca buku Risalah Magister saya dengan judul '*Diskursus Ahlulbait dalam Hadis*' pada halaman 72-83, di mana dalam kajian itu, akan diurai berbagai kelakuan negatif dari sebahagian istri terhadap Beliau saw. Lihat: <https://tinyurl.com/mvmpnpuu> (31/05/25).

15



16

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

4. Membongkar Rahasia

Menjaga rahasia bukan hanya karakter yang disandang oleh seorang mukmin, tetapi, mereka yang memiliki kepribadian terhormat dan luhur. Sikap ini menjadi semakin lebih penting jika dimiliki sahabat, kerabat, terutama suami istri. Kita telah telaah bersama pada ayat-ayat di atas bagaimana Allah menegur, mencela dengan keras, sebagian istri Rasulullah saw karena mereka tidak menjaga rahasia. Imam ‘Alī as berkata,

"جُمِعَ خَيْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فِي كِتْمَانِ السَّرِّ وَمُصَادَقَةِ الْأَخْيَارِ، وَجُمِعَ الشَّرُّ فِي إِلَيْذَاعَةِ وَمُؤَاخَاهَةِ الْأَشْرَارِ".

“Seluruh kebaikan dunia dan akhirat terhimpun dalam dua hal: menyimpan rahasia dan bersahabat dengan orang-orang baik. Dan seluruh keburukan tersembunyi dalam dua hal: membongkar rahasia dan bersahabat dengan orang-orang jahat”. (1)

(1). Kitab *Safinatu al-Bihār*. Sumber: <https://tinyurl.com/2z4m27tc> 7/436 (31/05/25).

16



17

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

5. Jangan Mengharamkan Pada Diri Kalian Hal yang Telah Allah Halalkan.

dapat dipastikan, bahwa segala sesuatu dihalalkan atau diharamkan oleh Allah swt, tentu telah diukur, dan sesuai dengan kemaslahatan yang telah diperhitungkan-Nya secara akurat. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan, atau menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan. Sekalipun ia telah bersumpah dalam hal ini, maka, sumpah di sini bisa diabaikan, seperti yang telah dijelaskan pada ayat di atas.

Benar, apabila seseorang telah bersumpah untuk meninggalkan sesuatu pekerjaan yang mubah, di mana ia enggan melakukannya, atau lebih utama untuk ditinggalkannya, maka lazim baginya dalam menjalankan sumpahnya.

17



18

TAFSIR SURAT AL-TAHRIM: AYAT 1 -5

Demikianlah pertemuan kita **Bagian Kedua** dalam sesi ini, pada kajian surat al-Taḥrīm, ayat 1-5, dalam kitab Tafsir *al-Amthal*, karya Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī.

Semoga dapat dipahami dan bermanfaat.

Akhirul kalām,

Wassalamu ‘Alaykum wr. wb

18